

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah dianggap sebagai institusi yang sangat berperan dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dibandingkan dengan institusi lainnya.¹ Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap krusial dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan PAI tidak hanya berfungsi untuk membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh dan berakhlak mulia.² Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Dengan demikian, pendidikan Islam dan pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang utuh, baik dari aspek spiritual, moral, intelektual, maupun sosial.

Pendidikan agama pada tingkat sekolah menengah memungkinkan untuk mewujudkan kepribadian yang dilandasi oleh semangat agama bagi mereka, dan pada

¹ Zenita Dwi Tiara dkk., “Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Lembaga Pendidikan,” *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)* 8, no. 1 (2023): 450–56.

² Syamsul Arifin dan Moh Nurhakim, *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (UMMPress, 2025).

³ D. Pristiwanti dkk., *Pengertian pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4 (6), 7911–7915, 2022.

masa ini merupakan saat yang tepat untuk menanamkan ajaran-ajaran agama yang akan memandu kehidupan mereka kelak di masa dewasa. Melalui PAI peserta didik diharapkan mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dan komperhensif sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁴ Dengan kata lain, pendidikan agama Islam yang telah mereka terima saat ini akan menentukan kehidupan mereka di masa depan dan menjadi bekal mereka untuk hidup bermasyarakat.

Namun demikian, harapan ideal tersebut tidak selalu sejalan dengan kenyataan di lapangan. Ditemukan beberapa permasalahan pada sekolah tersebut yang menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PAI belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Pertama, dari sisi prestasi belajar, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa di ketiga sekolah tersebut yang nilai mata pelajaran PAI-nya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran PAI belum sepenuhnya berhasil membekali seluruh siswa dengan pemahaman yang memadai terhadap materi ajar.

Kedua, adanya kesenjangan antara materi PAI yang telah diterima siswa dengan perilaku keseharian mereka di lingkungan sekolah. Studi pendahuluan di sekolah tersebut juga menemukan berbagai bentuk kenakalan siswa, di antaranya kebiasaan merokok di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, perilaku berpacaran yang melanggar norma dan tata tertib sekolah, serta bentuk-bentuk

⁴ M. Pd I. Zubairi, *Belajar Untuk Berakhlak* (Penerbit Adab, 2022).

penyimpangan perilaku lainnya. Padahal, siswa-siswa tersebut telah menerima pembelajaran PAI yang seharusnya membentuk akhlak mulia dan kepribadian yang religius. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa pembelajaran PAI yang telah diberikan belum mampu terinternalisasi secara utuh ke dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari, baik dari sisi kognitif (yang tercermin dari nilai) maupun dari sisi afektif dan konatif (yang tercermin dari perilaku sosial keagamaan)?

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Prestasi belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif saja, tetapi juga menyangkut pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari dan bagaimana materi tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran PAI, prestasi belajar siswa mencerminkan seberapa jauh siswa memahami ajaran agama dan bagaimana mereka mengintegrasikan ajaran tersebut ke dalam kehidupannya.⁵ Rendahnya pencapaian KKM dan munculnya kenakalan siswa sebagaimana ditemukan di tiga sekolah tersebut mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu yang belum optimal dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sosialnya.

Salah satu aspek yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar khususnya PAI adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup. Kecerdasan spiritual secara

⁵ Duta Bahagia Rizki Sujiono dkk., "Integrasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 581–89.

islami sebagai kemampuan individu untuk membersihkan jiwa dari pengaruh negatif, memahami makna dan tujuan hidup, menjaga hubungan dengan Allah, serta melakukan amalan keagamaan dan kebajikan.⁶ Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mengatasi kesulitan dengan cara yang bermakna, dan menjalani hidup dengan penuh integritas dan kedamaian batin. Rendahnya kecerdasan spiritual pada sebagian siswa diduga menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku menyimpang seperti merokok dan berpacaran, karena siswa belum sepenuhnya memaknai ajaran agama sebagai pedoman hidup, melainkan sekedar materi pelajaran yang harus dihafal untuk keperluan ujian. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan lebih mampu memahami esensi ajaran agama yang dipelajari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berdampak positif pula terhadap prestasi belajarnya.

Sikap sosial keagamaan juga merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sikap sosial keagamaan mencerminkan bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi sosialnya baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sikap sosial keagamaan meliputi hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Fenomena kenakalan siswa yang ditemukan di tiga sekolah tersebut seperti merokok dan berpacaran dapat dilihat sebagai indikasi belum optimalnya sikap sosial

⁶ Muhammad Salehan Alhafiz Mat Wajar dkk., "Pengaruh Faktor Kesehatan Mental, Kecerdasan Spiritual Ke Atas Kebahagiaan Hidup Dan Prestasi Akademik Pelajar: The Influences of Mental Health and Spiritual Intelligence Towards Well-Being and Academic Performance," *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 2022, 10–21.

keagamaan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama pada perilaku kesehariannya. Padahal, peserta didik yang memiliki sikap sosial keagamaan yang baik cenderung lebih mudah berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, menjaga hubungan yang harmonis, dan menunjukkan sikap tanggung jawab, termasuk dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di ketiga sekolah tersebut yaitu belum tercapainya KKM pada sebagian siswa serta munculnya berbagai bentuk kenakalan siswa, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam apakah kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Tanah Grogot, SMAN 1 Kuaro, dan SMAN 1 Pasir Belengkong. Penelitian ini penting dilakukan mengingat kedua variabel tersebut diduga menjadi akar dari permasalahan rendahnya prestasi belajar dan munculnya perilaku menyimpang siswa, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian lebih dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran PAI di ketiga sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter melalui PAI. Dengan memahami pengaruh kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan terhadap prestasi belajar, diharapkan sekolah dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih religius dan mendukung perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum PAI

yang lebih komprehensif, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada perkembangan spiritual dan sosial siswa, sehingga dapat membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan bermoral dalam pergaulannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di SMAN 01 Kuaro, SMAN 01 Tanah Grogot dan SMAN 01 Pasir Belengkong?
2. Apakah terdapat pengaruh sikap sosial keagamaan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di SMAN 01 Kuaro, SMAN 01 Tanah Grogot dan SMAN 01 Pasir Belengkong?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di SMAN 01 Kuaro, SMAN 01 Tanah Grogot dan SMAN 01 Paser Belengkong?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis adanya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di SMAN 01 Kuaro, SMAN 01 Tanah Grogot dan SMAN 01 Pasir Belengkong.

2. Menganalisis adanya pengaruh sikap sosial keagamaan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di SMAN 01 Kuaro, SMAN 01 Tanah Grogot dan SMAN 01 Pasir Belengkong.
3. Menganalisis adanya pengaruh kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di SMAN 01 Kuaro, SMAN 01 Tanah Grogot dan SMAN 01 Pasir Belengkong.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan literatur tentang hubungan antara kecerdasan spiritual, sikap sosial keagamaan dan prestasi belajar dalam konteks pendidikan agama Islam.
 - b. Memberikan gambaran yang lebih komperhensif tentang prestasi belajar mata pelajaran PAI serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
 - c. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, perilaku sosial keagamaan dan prestasi belajar PAI.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran PAI.
 - b. Memberikan masukan kepada guru agama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendekatan yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan membentuk perilaku siswa.

- c. Memberikan data empiris untuk pengambilan keputusan terkait kurikulum PAI.

E. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, penulis memberikan penjelasan rinci tentang istilah-istilah yang mungkin kurang dipahami.

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan untuk menemukan makna dan tujuan hidup.⁷ Secara khusus, aspek kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal yaitu: 1) kemampuan untuk bersikap fleksibel, (adaptif secara spontan dan aktif), 2) tingkat kesadaran diri yang tinggi, 3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, 4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan takut, 5) memiliki visi dan nilai, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, 6) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, 7) kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (pandangan holistik), 8) kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan mencari jawaban yang mendasar, dan 9) rasa keterpanggilan, pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

⁷ Sri Haryanto dkk., “Konsep SQ: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar dan Ian Marshal dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran PAI,” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 197–212.

Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam proses belajarnya, serta kemampuan menemukan makna dan tujuan dari aktivitas belajar yang dilakukannya bukan sekadar belajar untuk mengejar nilai, melainkan belajar sebagai bagian dari pencarian makna hidup yang lebih dalam.

2. Sikap Sosial Keagamaan

Sikap sosial beragama merujuk pada cara individu berinteraksi dan berperilaku dalam konteks sosial yang dipengaruhi oleh keyakinan dan praktik keagamaan mereka.⁸ Albert Bandura menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan kecenderungan berperilaku yang dipelajari melalui proses mengamati, meniru dan memperoleh penguatan dari lingkungan sosial.⁹ Adapun perilaku sosial keagamaan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini menggunakan *grand theory* Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura sebagai landasan utama untuk menjelaskan proses terbentuknya sikap sosial keagamaan, yang kemudian dioperasionalkan melalui indikator-indikator yang dikembangkan berdasarkan sikap sosial keagamaan menurut Srijanti: 1) saling menyayangi, 2) beramal shaleh, 3)

⁸ Febri Wulandari Nanda, *Perilaku Sosial Keagamaan Anggota Paguyuban Paku Banten Lampung*, 2024.

⁹ Anwar Rumjaun dan Fawzia Narod, “Social learning theory—albert bandura,” dalam *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (Springer, 2025).

saling menghormati, 4) berlaku adil, 5) berani membela kebenaran, 6) tolong menolong, 7) menjaga persaudaraan, dan 8) musyawarah.

Sikap sosial keagamaan dalam penelitian ini adalah cara siswa berinteraksi dan berperilaku dalam lingkungan belajarnya (sekolah, kelas, kelompok belajar) yang dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial yang berlandaskan ajaran agama.

3. Prestasi Belajar mata pelajaran PAI

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat didefinisikan sebagai hasil yang dapat diukur dari proses belajar seseorang dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Prestasi ini mencerminkan perubahan dan perkembangan yang dicapai oleh peserta didik, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang berkaitan dengan ajaran Islam. Aspek penilaian yang dapat diukur dari Pendidikan Agama Islam meliputi: 1) Kognitif, penilaian dilakukan dengan mengukur penguasaan materi meliputi pemahaman terhadap ajaran agama, hukum Islam dan konsep-konsep keislaman lainnya. 2) Afektif, tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. 3) Psikomotorik, penilaian psikomotorik dalam pendidikan agama Islam

ditekankan pada unsur utama perilaku ibadah seseorang, seperti shalat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

Prestasi belajar PAI dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI yang diukur melalui nilai rapor semester 1, yang mencerminkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi PAI mencakup aspek kognitif (pemahaman ajaran agama, hukum Islam, dan konsep-konsep keislaman), afektif (sikap, disiplin, motivasi, dan hubungan sosial dalam pembelajaran), serta psikomotorik (perilaku ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an), yang telah dinilai dan direkap oleh guru PAI dalam bentuk angka pada rapor semester 1.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penilitain terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, diantaranya:

1. Nurhakim, “Pengaruh Motivasi Belajar dan Sikap Sosial terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMK Ma’arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas”, Tesis UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2024.

Penelitian ini menguraikan tesis yang berfokus pada pengaruh motivasi belajar dan sikap sosial terhadap prestasi akademik siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang, Banyumas. Penelitian ini menyoroti pentingnya faktor-faktor ini dalam meningkatkan hasil belajar siswa, mengungkapkan bahwa motivasi berkontribusi positif sebesar 10,7%

dan sikap sosial sebesar 9,7%, dengan efek gabungan sebesar 16,1%. Penelitian ini melibatkan sampel 282 dari 957 siswa dan menekankan peran praktik pendidikan dalam membentuk karakter dan keterlibatan siswa.¹⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti hasil/prestasi belajar PAI serta menggunakan variabel sikap sosial (dalam penelitian penulis lebih spesifik pada sikap sosial beragama). Perbedaannya terletak pada variabel bebas yang digunakan, di mana penelitian Nurhakim menggunakan motivasi belajar dan sikap sosial secara umum, sedangkan penelitian penulis menggunakan kecerdasan spiritual dan sikap sosial beragama, serta perbedaan lokasi dan subjek penelitian.

2. Mat Wajar, Hamzah, Mohammad, dan Andin, "The Influences of Mental Health and Spiritual Intelligence Towards Well-Being and Academic Performance" dalam *International Journal of Humanities Technology and Civilization (IJHTC)*, Vol. 7 Issue. 1 10-21 tahun (2022).

Penelitian kuantitatif ini melibatkan 460 responden dengan instrumen kuesioner yang mengukur kecerdasan spiritual melalui enam dimensi berbasis islami, yaitu tujuan hidup, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama, amalan keagamaan, amalan kebaikan, dan jiwa dalaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan hidup ($r = 0,568$, $p < 0,01$),

¹⁰ Nur Hakim, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Sikap Sosial terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas" (UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2024).

namun berkorelasi negatif terhadap prestasi akademik ($r = -0,239$, $p < 0,05$). Peneliti menduga mahasiswa dengan spiritualitas tinggi lebih banyak mengalokasikan waktu untuk kegiatan keagamaan sehingga berdampak pada penurunan prestasi akademik.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi/hasil belajar dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel (penelitian ini juga melibatkan kesehatan mental dan kesejahteraan hidup, sedangkan penulis menambahkan sikap sosial keagamaan), subjek dan lokasi penelitian (mahasiswa vs peserta didik), serta hasil temuan yang berlawanan arah, di mana penelitian ini menunjukkan korelasi negatif sedangkan penelitian penulis mengasumsikan korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan prestasi belajar.

3. Dina Fahma Sari, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa STIE Yadika Bangil”, dalam *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol. 2 No. 1 tahun 2022.

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik mahasiswa STIE Yadika Bangil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik, dengan kontribusi

¹¹ Wajar dkk., “Pengaruh Faktor Kesehatan Mental, Kecerdasan Spiritual Ke Atas Kebahagiaan Hidup Dan Prestasi Akademik Pelajar: The Influences of Mental Health and Spiritual Intelligence Towards Well-Being and Academic Performance.”

sebesar 25,8%, sedangkan kecerdasan spiritual tidak menunjukkan pengaruh yang sama. Secara simultan, kedua kecerdasan tersebut memberikan kontribusi sebesar 50,8% terhadap prestasi akademik, namun 74,2% dipengaruhi oleh faktor lain.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi/hasil belajar dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel bebas (penelitian ini menggunakan kecerdasan emosional, sedangkan penulis menggunakan sikap sosial beragama), subjek dan lokasi penelitian (mahasiswa STIE Yadika Bangil vs peserta didik PAI), serta hasil temuan, di mana penelitian ini menunjukkan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, sedangkan penelitian penulis mengasumsikan adanya pengaruh positif antara kecerdasan spiritual dan prestasi belajar PAI.

4. Ratna Dewi, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Mendo Barat” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 tahun 2025.

Penelitian ini mengkaji hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar PAI menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional terhadap 52 siswa. Hasil uji korelasi product moment menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar PAI

¹² Dina Fahma Sari, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Stie Yadika Bangil,” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 1 (2022): 145–54.

($r = 0,336$, Sig. = $0,015 < 0,05$), meskipun berada pada kategori rendah dengan kontribusi sebesar 33,6%. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian dan teknik analisis, penelitian ini hanya menggunakan korelasi, sementara penelitian penulis menggunakan analisis regresi berganda untuk mengukur besaran pengaruh secara lebih mendalam.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, jumlah sampel, serta teknik analisis data, di mana penelitian ini hanya menggunakan uji korelasi product moment, sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis regresi berganda untuk mengukur besaran pengaruh secara lebih mendalam serta menambahkan variabel sikap sosial beragama.

5. Syafrial, “Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai *Entrepreneurship* dan *Religious Culture* terhadap *Need For Achievement* Siswa pada Sekolah Berprestasi di Kota Balikpapan” Tesis UIN Antasari Banjarmasin tahun 2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Analisis data menggunakan uji instrument penelitian, uji prasyarat analisis, dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi internalisasi nilai

¹³ Ratna Dewi, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Mendo Barat: Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Mendo Barat,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2025): 16–29.

entrepreneurship semakin tinggi pula *need for achievement* siswa. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa budaya religius yang kuat memberikan kontribusi yang positif terhadap motivasi berprestasi siswa, kombinasi kedua nilai tersebut memberikan dampak yang lebih kuat terhadap prestasi siswa.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda serta sama-sama mengkaji faktor keagamaan dalam kaitannya dengan prestasi/motivasi berprestasi siswa. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian, di mana penelitian ini menggunakan internalisasi nilai *entrepreneurship* dan *religious culture* terhadap *need for achievement*, sedangkan penelitian penulis menggunakan kecerdasan spiritual dan sikap sosial beragama terhadap prestasi belajar PAI, serta perbedaan lokasi dan subjek penelitian.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang akan dibuktikan lebih lanjut melalui data yang terkumpul. Rumusan yang diajukan untuk mengetahui jawaban dan gambaran sementara adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis 1: Kecerdasan Spiritual (X1) terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI (Y).

¹⁴ Syafrial Syafrial, *Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Entrepreneurship dan Religious Culture Terhadap Need For Achievement Siswa pada Sekolah Berprestasi di Kota Balikpapan*, 2024.

Ha : Ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa SMAN di Kabupaten Paser.

H0 : Tidak ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa SMAN di Kabupaten Paser.

- b. Hipotesis 2: Sikap Sosial Keagamaan (X2) terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI (Y).

Ha : Ada pengaruh sikap sosial keagamaan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa SMAN di Kabupaten Paser.

H0 : Tidak ada pengaruh sikap sosial keagamaan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa SMAN di Kabupaten Paser.

- c. Hipotesis 3: Kecerdasan Spiritual (X1) dan Sikap Sosial Keagamaan (X2) terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI.

Ha : Ada pengaruh kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di SMAN di Kabupaten Paser.

H0 : Tidak ada pengaruh kecerdasan spiritual dan sikap sosial keagamaan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di SMAN Kabupaten Paser.

H. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan pemahaman dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Kajian teori dan kerangka pikir, menguraikan tentang definisi teoritik, tinjauan teoritik dan kerangka pikir.
- BAB III Metode penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, uji kelayakan instrument, dan teknik pengolahan dan analisis data.
- BAB IV Paparan data hasil penelitian dan pembahasan
- BAB V Penutup, menguraikan tentang simpulan dan rekomendasi.